

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA MI MUHAMMADIYAH PAREMONO**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Rizki Kurniasari
NIM : 18.040.0013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

SKRIPSI
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pengembangan karakter meliputi krisis moral dan etika akibat kemajuan globalisasi yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti teknologi, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari. (Untari, 2024) Globalisasi teknologi memudahkan kita dalam mengakses segala informasi dan ilmu pengetahuan dan dapat berdampak negatif terhadap karakter siswa. (Fitriya, 2024) Menurunnya karakter anak berpengaruh terhadap perilaku yang cenderung melakukan kekerasan, pelecehan seksual, intimidasi dan individualistik berkata kasar, tidak beradab, emosi yang tidak stabil kurangnya pengawasan orang tua memicu terjadinya hal tersebut. (Ani Rahayu, 2023) Sebagaimana pada periode tahun 2023 di Kabupaten Magelang sebanyak 83 kasus tindak pidana anak meliputi tindak kekerasan, tawuran, *bullying*, pelecehan seksual yang pelakunya masih dibawa umur. (Nadia, 2024) Pada Tahun 2024 telah terjadi beberapa kasus di Kecamatan Mungkid yang melibatkan pelajar diantaranya kekerasan seksual, tawuran, dan pesta minuman keras. (Kompas, 2024) Seseorang dengan aqidah atau iman yang baik akan tercipta perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berdasar pada imannya. (Yudistira, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah Paremono bahwa rendahnya karakter peserta didik seperti sikap yang acuh tak

acuh terhadap guru maupun orang tua, acuh terhadap praktik ibadah, sikap intimidasi terhadap sesama temannya, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi baik dengan guru, teman maupun orang tua, sikap ketidakjujuran, rendahnya rasa tanggung jawab, waktu penggunaan media digital yang tidak terkendali, rendahnya pengawasan dari orang tua sehingga hal tersebut menjadi permasalahan serius yang harus ditindak lanjuti. Pendidikan karakter religius menjadi salah satu tujuan MI Muhammadiyah Paremono dalam mewujudkan *output* siswa yang berkarakter.

Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum sebagai peran sentralnya. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keberhasilan suatu sekolah dalam implementasi kurikulum tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung yaitu manajemen.

Kurikulum dengan pengelolaan yang baik akan memberikan solusi masalah krisis moral anak di Indonesia dengan maksimal. Lembaga pendidikan bernuansa Islami berbasis sistem *Full Day School* diharapkan dapat memberikan kontribusi penyelesaian masalah krisis moral anak yang terjadi di Indonesia. Upaya peningkatan mutu pendidikan dengan berbagai ilmu baik ilmu umum, ilmu agama, ilmu pengetahuan, sikap, sosial-budaya, keterampilan, serta yang paling penting adalah mewujudkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter anak menjadi karakter yang religius. (Eka Diana, 2023)

Berangkat dari visi misi sekolah yang jelas dan penerapan manajemen kurikulum yang baik akan mampu mencapai tujuan sekolah. Menurut *G. Terry*, manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. (Sjaifulloh, 2022)

Munculnya sekolah Islam berbasis sistem *Full Day School* yang memadukan kurikulum pengetahuan umum, pengetahuan agama dan pengetahuan keterampilan, sehingga membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berakhlak, kreatif dan imajinatif. Sekolah *Full Day School* menjadi solusi bagi keresahan orang tua atas permasalahan krisis moral anak yang terjadi di Indonesia. (Yuni, 2024)

MI Muhammadiyah Paremono adalah sekolah Islam berbasis *Full Day School* yang mencetak peserta didik mempunyai integritas yang tinggi, berjiwa sosial, Sholih-Sholihah, mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, berprestasi akademik dan non akademik. Sebagaimana didukung hasil pra-survei kepuasan yang dilakukan pada tanggal 02 September 2024 sebanyak 51 Responden wali murid terhadap program *Full Day School* di MI Muhammadiyah Paremono dengan membagikan formulir goggle form kepada wali murid, berikut hasil pra survey yang peneliti lakukan:

Berdasarkan hasil pra survey menyatakan bahwa banyaknya wali murid yang merasa puas dengan pelayanan sekolah dalam membantu memberikan

pengawasan dan pendidikan karakter terhadap siswa melalui berbagai kegiatan baik pada proses pembelajaran, program keagamaan untuk mendukung pengembangan karakter religius. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan pendidikan religius di sekolah dengan strategi dan implementasi manajemen kurikulum berbasis sistem *Full Day School* yang tepat.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah MI Muhammadiyah Paremono bahwa setelah penerapan pembelajaran *Full Day School* sejak tahun pelajaran 2022/2023 banyak peningkatan prestasi baik non akademik maupun akademik, peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun, siswa baru yang berasal dari luar domisil sekolah bahkan dari luar Kecamatan Mungkid sehingga membuktikan bahwa MI Muhammadiyah Paremono menjadi sekolah yang diminat orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya.

Berbeda dengan sekolah MI pada umumnya di wilayah kecamatan Mungkid. Keunggulan pertama, MI Muhammadiyah Paremono merupakan sekolah berbasis sistem *Full Day School* yang berarti mendapatkan 8 jam pelajaran di sekolah yang dimulai pada pukul 06.30 WIB hingga pukul 15.30 WIB sedangkan MI lainnya hanya 7 jam pelajaran saja. Keunggulan kedua, MI Muhammadiyah Paremono memiliki tambahan kelas tahfidz dimana peserta didik belajar menghafal juz 30. Hal ini didukung sarana prasarana yang memadai serta tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya, terkhusus di bidang agama.

Keunggulan yang ketiga, penguatan pendidikan karakter religius yang dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah seperti mulai dari ngaji morning,

hafalan doa harian, hadits, surah pendek, sholat Dhuha, Dzuhur dan ashar berjamaah, disetiap sholat Dzuhurnya mengadakan kultum bagi siswa. Setelah dzuhur kegiatan diniyah, ekstrakurikuler. Tergambar bahwa pendidikan karakter yang didapat oleh peserta di sekolah sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan pembentukan karakter religiusnya.

MI Muhammadiyah Paremono dalam penerapan *Full Day School* memiliki misi untuk menggali potensi peserta didiknya dengan mengedepankan agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut akan meminimalisir kenakalan anak-anak pada peserta didik, karena peserta didik akan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dengan mengikuti kegiatan penguatan agama guna menumbuhkan karakter religius. Peningkatan input dan perkembangan sekolah sehingga dijadikan sekolah unggulan MI ditingkat Kabupaten Magelang, kemudian menghasilkan output yang berkarakter religius dan berprestasi. Selain menerapkan kurikulum dari pendidikan nasional dalam pembentukan karakter peserta didik juga menerapkan kurikulum khusus keagamaan sehingga menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **"Implementasi Manajemen Kurikulum *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MI Muhammadiyah Paremono."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dampak negatif globalisasi yang berpengaruh terhadap perilaku anak.

2. Pemanfaatan teknologi yang tidak semestinya sehingga berdampak terhadap anak seperti bermain gadget berlebihan.
3. Anak yang melakukan tindakan kekerasan terhadap teman, *bullying*, sikap acuh tak acuh terhadap guru, mengesampingkan praktik ibadah seperti belum hafalnya bacaan shalat, belum khatam iqra terlebih siswa kelas atas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian fokus terhadap manajemen kurikulum *Full Day School* di MI Muhammadiyah Paremono.
2. Penerapan karakter religius siswa di MI Muhammadiyah Paremono

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono?
2. Bagaimana manajemen kurikulum *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono?
3. Bagaimana proses pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono.
- b. Mengetahui bagaimana manajemen kurikulum *Full Day School* di MI Muhammadiyah Paremono.
- c. Mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa dalam pelaksanaan kurikulum *Full Day School* di MI Muhammadiyah Paremono.

2. Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dapat memberi pengetahuan tentang penerapan *Full Day School* dan implementasinya dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono.

b. Kegunaan Praktis

1) Sekolah

Penelitian ini dapat membantu MI Muhammadiyah Paremono sebagai referensi mengenai implementasi manajemen kurikulum sistem *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi keilmuan dan bahan evaluasi kepala madrasah dalam implementasi manajemen kurikulum sistem *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono.

3) Guru

Menambah wawasan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif dalam pembentukan karakter religius siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Kurikulum harus dikelola dengan baik, dimana nantinya akan menjadi modal utama bagi kepala sekolah dalam membuat kurikulum yang baik. Pentingnya peneliti membahas pengertian manajemen dan kurikulum sebelum memberikan pengertian tentang manajemen kurikulum.

1) Manajemen

Pengertian manajemen secara bahasa latin yaitu “*manus*” yang berarti “tangan” dan “*agere*” yang berarti melakukan. Secara Etimologi. *Manager* dalam bahasa Inggris pada bentuk kata kerja menjadi “*to manage*” dengan kata benda “*management*”. Kata “*management*” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi manajemen, yang mengandung arti pengelolaan. (Shadily, 2019) Mengutip buku dasar-dasar manajemen Abd Rohman bahwa terdapat beberapa pandangan mengenai pengertian manajemen yaitu (Rohman, 2017)

- a) Menurut George Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya.
- b) Atmosudirdjo mengemukakan bahwa manajemen ialah pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor serta sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk mencapai suatu tujuan kerja yang tertentu.
- c) Robert Kreitener merumuskan bahwa, manajemen merupakan proses kerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang terbatas.
- d) Oemar Hamalik, Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagaimana Manajemen dalam pendidikan diperlukan pengelolaan internal seperti manusia, metode, kurikulum pembelajaran, sarana prasarana, dana, teknologi pendidikan serta pemasaran. Kemudian pengelolaan eksternal yang meliputi hubungan dengan pihak

luar sekolah seperti masyarakat, pengawas, dinas pendidikan maupun pihak lain yang terkait dengan fungsi sekolah sehingga pengelolaan yang dirancang dengan matang dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengelola segala sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam organisasi.

2) Kurikulum

Curriculum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti tempat berpacu. (Sholeh H. , 2013) Pada zaman Romawi kuno kurikulum mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan.

David Pratt menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat tujuan yang terorganisir dari sebuah Pendidikan atau sebuah pelatihan. Menurut Saylor dan Alexander bahwa kurikulum sekolah merupakan upaya sekolah untuk membawa hasil yang diinginkan baik di sekolah maupun di luar situasi sekolah. (Sukirman, 2022) Kurikulum adalah keseluruhan upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran baik di kelas, di tempat bermain dan di luar sekolah.

S.Nasution berpendapat bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. (Nasution, 1995) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Nasional)

Menurut Tyler bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen yaitu, tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi, komponen evaluasi. (Sukirman, 2022) Komponen kurikulum saling berkaitan, apabila salah satu terganggu maka kurikulum akan kacau, berikut penjabaran komponen kurikulum:

a) Komponen Tujuan Kurikulum

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Menurut Oemar Hamalik bahwa pada prinsipnya tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum Pendidikan nasional ke tujuan yang lebih khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang kemudian dinamakan kompetensi. (Rusdiana, 2021) Tujuan tersebut meliputi tujuan Pendidikan nasional UU RI No 20 Tahun 2003, Tujuan Institusional dimana tujuan yang harus dicapai oleh sekolah sehingga ketika tamat dari sekolah siswa memiliki kemampuan pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, keterampilan. Kemudian tujuan kurikuler adalah bidang studi atau mata pelajaran

yang harus dikuasai oleh siswa. Tujuan instruksional tujuan pengajaran yang dapat dicapai pada saat atau setelah proses pembelajaran, tujuan ini tercantum pada RPP.

b) Kompoen Isi Kurikulum

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

c) Komponen Metode Kurikulum

Menurut T. Rakjoni yang mengartikan strategi pembelajaran sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Sukirman, 2022) Menurut Nazhary, strategi pelaksanaan kurikulum akan tergambar tentang cara-cara pelaksanaan dari komponen kegiatan proses pembelajaran yang meliputi penilaian, cara memberikan bimbingan seperti siswa dan guru harus aktif, cara mengatur kegiatan sekolah.

d) Komponen Evaluasi Kurikulum

Penilaian terhadap suatu kurikulum sebagai program Pendidikan untuk menentukan efedienasi, efektivitas, relevansi, dan

produktivitas program dalam mencapai tujuan. Evaluasi ini untuk menilai sejauh mana tujuan Pendidikan tercapai, sejauh mana proses kurikulum berjalan sesuai harapan. Sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk kurikulum selanjutnya. Evaluasi yang komprehensif dapat ditinjau dari tiga dimensi, yakni dimensi I (formatif-sumatif), dimensi II (proses-produk) dan dimensi II (hasil belajar siswa). Menurut Scriven, dalam evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan sumatif dan formatif. (Wardan & Rahayu, 2021)

3) Manajemen Kurikulum

Menurut Atmodiwirio yang dikutip oleh Din Wahyudin, bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. (Syarifuddin, 2017) Menurut Mohamad Mustari, manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar kegiatan. (Ibrahim, 2017) Manajemen kurikulum diharapkan dapat memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah sebuah pengelolaan kurikulum yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui rangkaian kegiatan perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan dengan tujuan agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pada pelaksanaan manajemen kurikulum harus memperhatikan lima prinsip yang diuraikan oleh Rusman yaitu: (Nasbi, 2017)

- a) Produktivitas, hasil atau produk yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum harus dipertimbangkan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum.
- b) *Demokratis*, menempatkan pengelola, pelaksana dan subyek pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
- c) *Kooperatif*, kerjasama positif dengan melibatkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan kurikulum.
- d) Efektifitas dan efisiensi, biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat dapat memberikan hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan kurikulum.
- e) Mengarahkan visi, misi dan tujuan dalam proses manajemen kurikulum.

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Mengutip dari Cahyo Budi Utomo dalam buku manajemen pembelajaran bahwa, menurut pemikiran George R. Terry manajemen merupakan suatu kegiatan yang berupa tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan

(*controlling*) yang sering disingkat POAC. (Cahyo, 2018) Pada manajemen kurikulum terdapat beberapa fungsi diantaranya:

1) Perencanaan (*Planning*) kurikulum

Menurut George Terry, perencanaan ialah tindakan merencanakan apa yang akan dikerjakan, langkah-langkah mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Suatu perencanaan yang matang diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan. (Dariana, 2020) perencanaan dalam lingkup kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah proses sosial yang kompleks menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan perencanaan kurikulum berisi petunjuk tentang jenis dan sumber yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan yang perlu dilakukan, sumber daya tenaga, sarana prasarana, dan evaluasi.

Perencanaan kurikulum didasarkan pada asas-asas menurut Herman H. Horne diantaranya adalah: (Norne, 2010)

- a) Dasar Psikologis untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa dalam perkembangan berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan difahami oleh siswa berdasarkan taraf perkembangannya.
- b) Dasar sosiologis, untuk mengetahui hal-hal yang akan dipelajari sesuai tuntutan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu teknologi terhadap pendidikan.

- c) Dasar filosofis untuk mengetahui nilai atau tujuan umum yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan.

Sebagaimana Eliyanto mengutip dalam buku Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam menegaskan bahwa Armstrong menjelaskan pokok pembahasan dalam perencanaan kurikulum meliputi: (Eliyanto, 2017)

- a) Tujuan belajar diperlukan untuk memberikan arah pada kegiatan yang dilakukan guru dan siswa. Perumusan tujuan belajar sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar.
- b) Isi atau konten, merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan seperti materi pembelajaran agama dan umum. Isi kurikulum dalam implementasinya berdasarkan atas tujuan pembelajaran yaitu keseluruhan mata pelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c) Kegiatan aktivitas belajar, tentunya tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran guru dengan siswa. Berbagai aktivitas yang diberikan pembelajar dalam situasi belajar mengajar seperti kegiatan pembiasaan, kegiatan proses pembelajaran dengan strategi metode, teknik, pendekatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran

yang berlangsung dalam kelas dan luar kelas dalam satuan waktu untuk mencapai tujuan kompetensi meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada aktivitas belajar harus memperhatikan strategi mengajar yang efektif dan sesuai untuk mrnyampaikan materi pelajaran yang dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pengajaran Expository, semua bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk sudah jadi baik lisan maupun tertulis sehingga siswa tidak dituntut untuk melakukan aktivitas lain. Contoh prngajaran ini adalah ceramah, demonstrasi, tugas membaca, presentasi audio visual.
- 2) Pengajaran Interaktif, siswa dituntut lebih aktif dan trampil sehingga siswa harus melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, menganalisis, mengreorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.
- 3) Pengajaran diskusi, adanya pembagian kelompok-kelompok kecil yang bekerja relatif bebas untuk mencapai tujuan. Guru berperan sebagai koordinator aktivitas dan memberikan pengarahan informasi.
- 4) Pengajaran inkuiri atau pemecahan masalah, siswa aktif dalam menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan serta dapat memecahkan masalah yang ada.

- d) Sumber belajar berkaitan dengan media belajar yang merupakan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Sumber belajar diantaranya meliputi buku, perangkat lunak komputer, film, televisi, proyektor, gambar, grafik dan lain-lain
- e) Evaluasi, berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian pelaksanaan tujuan, dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan terbuka. Evaluasi memberikan umpan balik kepada guru dan siswa, serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan tes standar, tes buatan guru, sampel hasil karya, tes lisan, observasi, wawancara, kuesioner, daftar cek dan skala penilaian, pelaporan.

Perencanaan kurikulum hendaknya dilakukan secara profesional dengan menganalisa dan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perencanaan kurikulum. Sebagaimana Parkey menegaskan bahwa tujuan yang dirancang dikembangkan melalui berbagai perspektif, teori dan penelitian yang berdasarkan pada kekuatan sosial, pengembangan manusia, pembelajaran serta model pembelajaran. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perencanaan kurikulum diantaranya yaitu:

- a) Kondisi sosiokultural, memperhatikan serta memanfaatkan narasumber yang ada di masyarakat seperti ahli psikologi pendidikan, pakar sosiologi, pakar pendidikan, dan lainnya karena

pada dasarnya pendidikan terjadi proses interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan.

- b) Ketersediaan fasilitas, pendekatan *bottom up* melibatkan guru karena guru yang lebih mengetahui kondisi di lapangan dengan tetap memperhatikan kesiapan fasilitas di lapangan.

Perencanaan kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kurikulum sehingga dalam penyusunan kurikulum harus dilakukan dengan baik. Perencanaan kurikulum dapat dilakukan dengan berdasarkan beberapa model perencanaan kurikulum menurut Oemar Hamalik yang mana perencanaan kurikulum idealnya mengandung empat aspek model perencanaan kurikulum diantaranya:

- a) Rasional Tyler, dalam penyusunan program kurikulum menggunakan logika dan cenderung kurang memperhatikan dinamika lingkungan tugas sehingga cocok untuk perencanaan yang bersifat sentralistik yang menitikberatkan pada system perencanaan pusat.
- b) *The rational inetractive model* atau model situasional, dimana berpegang pada nilai rasionalitas sehingga menjadi refleksi masyarakat dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah.
- c) *The diciplines model*, guru menjadi perencana kurikulum karena memiliki pertimbangan terkait nilai filosofis, sosiologis, psikologis pendidikan.

d) *Non planning model*, hanya berbasis masukan atau pertimbangan intuitif guru di ruang kelas.

Proses perencanaan di sekolah harus dilaksanakan secara kolaboratif, artinya dengan melibatkan semua personal sekolah dalam semua tahap perencanaan. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personal sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil. (Subagyo, 2023)

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*Organizing*) menurut G. Terry, yaitu kegiatan membagi pekerjaan di antara anggota kelompok dan membuat ketentuan dalam melakukan hubungan kerja dan koordinasi yang diperlukan. (Dariana, 2020)

Berkaitan dengan kurikulum, maka pengorganisasian kurikulum menurut Oemar Hamalik adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Pengorganisasian kurikulum mengelompokkan materi, alat-alat, tugas, tanggung jawab personel pendidik, sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pengorganisasian kurikulum mencakup:

1. Membagi komponen kegiatan yang dibutuhkan

2. Membagi tugas untuk membentuk pengelompokkan

3. Menetapkan wewenang pada setiap sub-sub bagian

Menurut Gurlick, organisasi kurikulum adalah pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan Pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga pembelajaran dapat dicapai secara efektif. (Subagyo, 2023) Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya:

- a) Ruang lingkup (*scope*), setiap organisasi mempunyai ruang lingkup bahan pelajaran yang berbeda sehingga kegiatan dan pengalaman belajar siswa juga akan berbeda. Kemudian setelah memilih dan menentukan ruang lingkup bahan pelajaran disusun dalam organisasi kurikulum sesuai dengan yang diharapkan.
- b) Urutan bahan (*sequence*), faktor yang menentukan urutan bahan pelajaran adalah kematangan anak, latarbelakang pengalaman atau pengetahuan, tingkat intelegensi, minat, kegunaan bahan, dan kesulitan bahan pelajaran. Menentukan urutan bahan pelajaran disajikan sesuai dengan kebutuhan mana yang harus didahulukan dengan maksud agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.
- c) Kontinuitas, berkaitan dengan substansi bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa dengan harapan tidak ada pelajaran yang mengulang atau loncat-loncat tidak jelas tingkat kesukarannya.

Materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam berdasarkan keluasan secara vertikal atau horizontal.

- d) Keseimbangan (*Balance*), keseimbangan terhadap apa yang dipelajari perlu dipertimbangkan esensi dari setiap mata pelajaran yang dikaitkan dengan pembentukan pribadi siswa secara utuh dan menyeluruh. Kemudian keseimbangan cara proses belajar.
- e) Keterpaduan (*integrated*), bidang-bidang kehidupan memerlukan pemecahan masalah secara multidisiplin. Pada *subject centered curriculum* pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi terpisah-pisah dan tidak fungsional maka perlu adanya pemecahan masalah pada setiap bidang kehidupan. Mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh dibutuhkan keterpaduan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik melalui pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang saling berhubungan.
- f) Waktu (*time*), bahan pelajaran dituangkan dalam waktu yang telah disediakan baik itu berapa kali dalam seminggu atau dipadatkan dalam satu semester.

Adapun menurut Nasution dalam Nurdin dan Usman B. M. jika dilihat dari organisasi kurikulum, maka ada tiga tipe kurikulum, yakni (Subagyo, 2023)

- 1) *Separated subject curriculum* (kurikulum berdasarkan mata pelajaran)

Antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas, dan tidak memiliki kaitan sehingga ruang lingkup beberapa mata pelajaran menjadi sempit. Guru bertanggung jawab atas suatu mata pelajaran yang dipegangnya. Kurikulum ini bersifat *subject centered* berpusat pada bahan pelajaran daripada *child centered* yang berpusat pada minat kebutuhan anak. Pada kurikulum ini terlihat sangat menekankan pembentukan intelektual daripada kepribadian anak secara keseluruhan.

2) *Correlated curriculum* (Kurikulum Gabungan)

Bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri-ciri atau karakteristik setiap disiplin ilmu. Penyatuan beberapa mata pelajaran yang sejenis, seperti IPA (didalamnya tergabung fisika, biologi, dan kimia) dan IPS

3) *Integrated curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Kurikulum yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan. Mata pelajaran tidak disajikan secara terpisah-pisah, melainkan disatukan dalam kesamaan tema dengan isi materi yang saling berkaitan. Tema diisi dengan sejumlah materi yang ada kaitannya dengan lingkungan seperti memelihara kesehatan lingkungan, makhluk hidup dalam suatu lingkungan, cara berbahasa, atau kebiasaan berolahraga. Pengorganisasian ini

pada umumnya digunakan sekolah jenjang dasar dengan istilah pendekatan tematik. Organisasi tidak hanya diarahkan pada pendekatan tematik akan tetapi pendekatan mata pelajaran.

4) *Activity curriculum*

Kurikulum ini cenderung mengutamakan kegiatan atau pengalaman siswa dalam rangka membentuk kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan maupun potensi. Siswa berbudaya dan melakukan kegiatan yang bersifat vokasional tanpa mengesampingkan aspek akademik.

Pada tahap pengorganisasian kurikulum terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu:

- a) Menetapkan struktur program dan struktur kurikulum
- b) Menentukan pekerjaan yang harus dikerjakan
- c) Memilih menempatkan dan melatih personal
- d) Membentuk sejumlah hubungan di dalam sekolah dan kemudian menuju sifatnya.

Proses pengorganisasian kurikulum merupakan tahap yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh oleh kepala sekolah beserta tim yang dibentuk untuk memudahkan pembagian tugas sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada pemilihan dan reorganisasi isi kurikulum diperlukan prosedur atau tata kerja tertentu yang meliputi: (Wardan & Rahayu, 2021)

- a) Guru memilih dan mengorganisasi isi kurikulum

- b) Prosedur buku pelajaran, pemilihan isi kurikulum didasarkan pada materi yang terkandung dalam sejumlah buku pelajaran yang telah dipilih.
- c) Mengadakan survei atau penelitian terhadap pendapat dari berbagai pihak.
- d) Mengadakan analisis terhadap kesalahan, kekeliruan, dan kelemahan dari pengalaman yang baru.
- e) Mempelajari kurikulum sekolah lain untuk diterapkan dan menentukan isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Prosedur yang diterapkan tidak harus sama, tetapi perlu dievaluasi dan modifikasi.
- f) Mengadakan studi kegiatan untuk siswa, kemudian diidentifikasi hingga dapat disusun program kurikuler untuk diajarkan di sekolah. Contohnya adalah kegiatan bahasa dan interkomunikasi sosial, kegiatan kesehatan, kegiatan sebagai warga negara, kegiatan sosial umum, kegiatan pemanfaatan waktu dan rekreasi, kegiatan dalam rangka kesehatan mental, kegiatan keagamaan, kegiatan sebagai orang tua.
- g) Berbagai macam fungsi sosial yang ditemukan melalui survei, studi literatur, atau riset kemudian diklasifikasikan menjadi *area of living*.
- h) Kemudian prosedur sosial tersebut diklasifikasikan menjadi *persistent life problems*. Adapun urutannya didasarkan pada latar

belakang, kematangan, minat, dan kebutuhan para siswa secara kronologis dan logis serta sebagai persiapan untuk menempuh kehidupan dewasa. Jadi, prosedur ini tidak bersifat individualistik, tetapi interaksi antara individu anak (remaja) dengan lingkungannya.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Walaupun dibedakan antara tugas dan tingkat pelaksanaan administrasi, namun antara kedua perbedaan tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum yang meliputi. (Sukirman, 2022)

- 1) Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah berkewajiban melakukan kegiatan-kegiatan yakni menyusun rencana tahunan, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, memimpin rapat dan membuat notula rapat, membuat statistik dan menyusun laporan. Perencanaan

administrasi kepala sekolah bertanggungjawab membuat rencana-rencana yaitu:

- a) Perencanaan bidang kesiswaan
 - b) Perencanaan bidang personalia atau tenaga kependidikan
 - c) Perencanaan bidang saran prasarana
 - d) Perencanaan bidang tata usaha
 - e) Perencanaan bidang pembiayaan
 - f) Perencanaan bidang organisasi sekolah
 - g) Perencanaan bidang hubungan masyarakat
- 2) Pada tingkat kelas yang berperan penting adalah guru. Pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian tugas mengajar, pembagian tugas pembinaan ekstra kurikuler, Pembagian tugas bimbingan belajar. Pembagian tugas dilakukan dengan cara musyawarah yang dipimpin oleh kepala madrasah.

Guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran di kelas sebagai figur pelaksana kurikulum. Pada proses pembelajaran implementasi kurikulum meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sehingga kegiatan pembelajaran diawali dengan menyiapkan rencana proses pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus.

keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh faktor guru karena sebaik apapun sarana sekolah jika guru tidak melaksanakan tugas dengan baik maka kurikulum tidak akan berhasil berjalan dengan baik.

- a) Proses pembelajaran, guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensinya, diantaranya:
 - 1) Guru sebagai pendidik, guru menjadi tokoh panutan bagi siswa dan lingkungannya.
 - 2) Guru sebagai mediator dan fasilitator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena merupakan alat komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Guru juga mampu mencari sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.
 - 3) Guru sebagai pengelola kelas, guru mampu mengelola kelas menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dalam belajar.
 - 4) Guru sebagai demonstrator, guru menguasai materi yang disampaikan kepada siswa sehingga membantu

perkembangan siswa untuk dapat menerima, memahami, menguasai ilmu pengetahuan.

- 5) Guru sebagai evaluator, evaluasi atau penilaian terhadap siswa yang dilakukan oleh guru menjadi umpan balik bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar kedepannya.

b) Pemilihan metode mengajar

Guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran sehingga siswa belajar secara efektif dan efisien. Salah satunya adalah dengan menguasai model atau metode pembelajaran sehingga dalam penyampaian materi tidak membosankan.

- c) Penilaian pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek penilaian tersebut dapat dilakukan dengan teknik penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proses, penilaian portofolio, penilaian diri.

Implementasi kurikulum terdapat model-model implementasi yang menjadi dasar menurut Rusman dalam penerapannya yaitu: (Muhammad & Rijal, 2021)

a) The Concerns-Based Adoption Model (CBAM)

Guru menjadi Agen perubahan dalam inovasi kurikulum karena menjadi pelaksana pembelajaran. Guru memberikan pembelajaran dan pengalaman, maka sangat penting guru untuk mempersiapkan dan menguatkan kepedulian dalam melaksanakan inovasi kurikulum.

b) Leithwood Model

Guru mendapatkan fasilitas dalam menyelesaikan hambatan pada kurikulum dengan membekali persiapan melalui seminar, pelatihan, magang, pembelajara mandiri ketika akan mengimplementasikan kurikulum.

c) Model Teori

Perubahan sosial menjadi fokus dalam model ini. Memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk berani melakukan perubahan. Guru juga mendapat fasilitas dengan skala agar mudah untuk mengidentifikasi ide baru untuk perubahan.

Menurut Oemar Hamalik, adapun tahapan pelaksanaan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yaitu: (Subagyo, 2023)

a) Pengembangan program diantaranya yaitu program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan konseling dan program remedial.

b) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

- c) Evaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semesteran serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan serta utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Marsh mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu (Dariana, 2020)

- a) Dukungan kepala sekolah, melakukan koordinasi dengan staf tata usaha dan guru yang menjadi tanggung jawab dalam tugas yang sudah diberi. Kepala sekolah memberikan wewenang kepada waka kurikulum untuk memberikan pengarahan kepada semua personel jika kepala sekolah dinas luar. Kepala sekolah terus memantau personel sekolah dalam mempersiapkan pembelajaran dan memberikan pelatihan seperti silabus, rpp dan administrasi pendukung pembelajaran.
- b) Dukungan rekan sejawat guru, Guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi ini. Jika guru tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka kurikulum tidak akan berhasil. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran memilih metode dan alat peraga yang mudah dan menarik serta pelajaran tidak hanya di dalam kelas tapi juga diluar. Saling kerjasama dengan rekan guru lainnya juga dapat mendukung pelaksanaan kurikulum ini.
- c) Dukungan internal di dalam kelas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya implementasi kurikulum adalah: 1) Karakteristik kurikulum, yang terdiri dari ruang lingkup, bahan ajar, tujuan dan fungsi 2) Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti seminar, penataran dan lokakarya 3) Karakteristik pengguna kurikulum, yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum.

Sondang P. Siagian mengemukakan definisi administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalisme tertentu untuk menghasilkan tujuan yang ditentukan sebelumnya. Administrasi pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua perilaku yang bertalian dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Kegiatan-kegiatan dalam administrasi kurikulum antara lain: (Hidayati, 2023)

- a) Menyusun rencana kegiatan tahunan;
- b) Menyusun rencana pelaksanaan program/unit;
- c) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan;
- d) Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar;
- e) Mengatur pelaksanaan pengisian buku laporan pribadi;
- f) Melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler;
- g) Melaksanakan evaluasi belajar tahap akhir;

- h) Mengatur alat perlengkapan pendidikan;
- i) Melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhan;
- j) Merencanakan usaha-usaha peningkatan mutu guru.

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah suatu kegiatan yang berusaha untuk mengamati secara sistematis, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan hal yang kurang tepat agar pelaksanaan strategi, metode dan teknik dapat berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan dilakukan untuk tindakan korektif untuk lebih mengoptimalkan hasil serta mengurangi adanya kekeliruan maka dilakukan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan yang tidak diinginkan dapat diperbaiki supaya tujuan dapat tercapai. Menurut Sukmadinata, evaluasi kurikulum berperan penting dalam menentukan kebijakan pendidikan dan mengambil keputusan dalam kurikulum.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja akan tetapi terdapat berbagai pihak yang terlibat dalam melaksanakan evaluasi kurikulum menurut Oemar Hamalik yakni: (Wardan & Rahayu, 2021)

- a. Kepala sekolah bertanggungjawab sebagai administrator dan supervisi dalam rangka pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.
- b. Guru menilai efektifitas kurikulum terhadap keberhasilan belajar siswa.

- c. Pengelola tingkat kabupaten atau provinsi menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di setiap sekolah.
- d. Kementerian pendidikan tingkat pusat melaksanakan evaluasi untuk menilai relevansi, efektivitas, dan efisiensi kebijakan umum yang telah disusun.

Evaluasi kurikulum mencakup pengumpulan dan analisis data sebagaimana Stufflebeam menjelaskan cakupan evaluasi kurikulum sehingga dapat menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam memenuhi kebutuhan siswa, mencapai tujuan dan memberikan dampak yang diharapkan. Penggunaan metode evaluasi yang ebragam dan holistik dapat memastikan kurikulum dapat memenuhi kebutuhan siswa, mendorong pembelajaran yang efektif. Metode evaluasi kurikulum mengacu pada pendekatan atau teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi kurikulum. Beberapa metode evaluasi menurut Scriven yang digunakan dalam evaluasi kurikulum, yakni:

- a. Evaluasi Formatif, penilaian secara berkelanjutan selama implementasi kurikulum untuk memberikan umpan balik kepada guru dan administrator.
- b. Evaluasi Sumatif, penilaian yang dilakukan pada akhir periode seperti penilaian harian, penilaian tengah semester, akhir semester atau akhir tahun untuk mengevaluasi pencapaian tujuan akhir dan efektivitas keseluruhan kurikulum.

- c. Evaluasi internal, penilaian yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau staf administrasi sekolah dengan melibatkan penggunaan tes, observasi kelas, wawancara, dan pemantauan perkembangan siswa.
- d. Evaluasi eksternal, penilaian yang dilakukan oleh pihak luar seperti lembaga akreditasi, badan pemerintah, ahli pendidikan independen untuk memberikan penilaian efektivitas kurikulum dan memperbaiki kurikulum.
- e. Evaluasi kinerja siswa, dilakukan dengan melalui tes standar, proyek, portofolio, observasi untuk mengukur pencapaian siswa dalam memahami materi.
- f. Evaluasi kinerja guru, penilaian yang dilakukan dengan observasi kelas atau supervisi kepala sekolah, penilaian diri, penilaian rekan sejawat untuk mengukur kinerja guru dalam mengajar.
- g. Evaluasi tingkat kepuasan, penilaian untuk memberikan umpan balik kepada sekolah terkait dengan kepuasan pelaksanaan kurikulum dengan melibatkan siswa, orang tua, staf sekolah dapat dilakukan dengan metode survei atau wawancara.
- h. Analisis data, penilaian dengan mengumpulkan dan menganalisis data terkait dengan pencapaian siswa, absensi, dropout untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum.

- i. Evaluasi partisipasi, melibatkan siswa, guru, orang tua untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif tentang kurikulum.

Teknik evaluasi kurikulum menjadi bagian yang tidak terlepas dari pengumpulan data dan informasi dalam mengevaluasi kurikulum pendidikan. Teknik evaluasi kurikulum berdasarkan teori Stufflebeam meliputi: (Sholeh, Lestari, Eriningsih, & Yasin, 2024)

- a. Observasi, penilai secara langsung mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik itu di kelas maupun diluar kelas sehingga dapat mengetahui keefektifitas metode pengajaran yang digunakan.
- b. Wawancara, penilai berinteraksi secara langsung dengan siswa, guru, dan orang tua mengenai pemahaman terhadap beragam aspek kurikulum.
- c. Angket atau kuesioner, angket dapat disebarluaskan secara online maupun secara langsung sehingga dapat mengukur kepuasan siswa, guru dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum.
- d. Tes dan ujian, mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.
- e. Analisis dokumen berupa silabus, bahan ajar, rencana pembelajaran, dan dokumen lainnya sehingga dapat mengetahui sejauh mana kurikulum telah dilaksanakan sesuai rencana diawal

dan memperbaiki hal-hal yang menghambat peningkatan efektivitas kurikulum.

Model-model evaluasi kurikulum menjadi pendekatan sistematis untuk mengarahkan proses evaluasi terhadap kurikulum pendidikan. Pemilihan model evaluasi kurikulum yang tepat sangat penting dalam memastikan bahwa evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara holistik, menyeluruh, dan memberikan informasi yang relevan dan bermakna bagi pengambil keputusan. Beberapa model evaluasi kurikulum yang dapat diterapkan antara lain yaitu:

- a. *Model Stufflebeam CIPP (context, input, proses, product)* evaluasi kurikulum yang mencakup dari berbagai aspek sehingga dapat memaksimalkan evaluasi dan perbaikan kurikulum serta menekankan metode kuantitatif dan kualitatif setiap tahap evaluasi.
- b. *Model Tyler Objective-Based Evaluation*, evaluasi yang hanya fokus pada tujuan kurikulum sehingga dapat melihat sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai.
- c. *Model Scriven Goal-Free Evaluation*, menilai efektivitas kurikulum tanpa mempertimbangkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga membantu mengidentifikasi dampak dan manfaat yang tidak terduga pada kurikulum.

- d. *Model Stake's Responsive Evaluation*, penilaian pada respon dari siswa, guru, dan orang tua dalam memahami kurikulum yang diterapkan dapat mempengaruhi pengalaman mereka.
- e. *Model kirkpatrick's Four Levels of Evaluation*, evaluasi yang mencakup evaluasi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil yang diterima setelah pelaksanaan kurikulum.

2. Konsep *Full Day School*

a. Pengertian *Full Day School*

Full Day School dalam bahasa inggris *Full* artinya penuh, *Day* artinya hari, dan *School* artinya sekolah. (Shadily, 2019) *Full Day School* adalah proses belajar mengajar yang sudah terorganisir dalam sehari penuh mulai dari pukul 07.00 sampai dengan 16.00 untuk meminimalisir anak didik memanfaatkan waktu luangnya diluar sekolah dengan kegiatan yang kurang bermanfaat atau hal-hal yang negatif karena kurangnya pengawasan dari orang tua atau keluarga dirumah. (Ma'mur, 2017)

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, *Full Day School* adalah sekolah sepanjang hari atau sehari penuh yang biasa dimulai pukul 07.00 – 16.00 dimana peserta didik menjadi produktif dalam memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang positif. Pendidikan *Full Day School* membantu orang tua dalam pengawasan terhadap aktifitas anak-anak yang dapat terjerumus dalam pergaulan bebas, menanamkan nilai-nilai luhur seperti

semangat belajar, menghargai waktu, belajar agama, produktivitas, dan disiplin. (Ma'mur, 2017)

Menurut Fahmy Alaydroes, format *Full Day School* meliputi beberapa aspek antara lain; (Subagyo, 2023)

- 1) Kurikulum, yaitu memadukan program pendidikan umum dan pendidikan agama dalam kegiatan belajar mengajar dengan harapan peserta didik dapat memahami tujuan dari belajar;
- 2) Kegiatan belajar mengajar, yaitu pendekatan belajar dengan *active learning* agar peserta didik aktif terlibat dalam setiap pembelajaran;
- 3) Peran serta, yaitu melibatkan orang tua dan masyarakat untuk berperan menjadi fasilitator
- 4) Iklim sekolah yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Full Day School* adalah inovasi pendidikan yang proses pembelajaran dilaksanakan dari pagi sampai sore hari dengan program-program yang sudah disiapkan secara matang oleh madrasah sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada peserta didik mulai dari pembelajaran secara umum, agama, dan pengembangan potensi pada peserta didik. (Suja'i, 2021)

b. Tujuan *Full Day School*

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan dalam mendidik. Tujuan dari pembelajaran *Full Day School* ialah;(Fauziah, 2022)

- 1) Membantu siswa mengoptimalkan dalam memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, agar tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas atau aktivitas yang negatif.
- 2) Membantu orang tua yang sibuk bekerja sehingga aktivitas anak mendapat pengawasan.
- 3) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat jika tidak dicermati, maka akan menjadi korban teknologi komunikasi.(Mukhlis, 2021)
- 4) Membentuk akhlaq dan aqidah dalam menanamkan nilai-nilai positif dan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.
- 5) Anak mendapatkan pendidikan umum dan pendidikan Islam secara proposional.

c. Kurikulum *Full Day School*

Kurikulum adalah pedoman dalam pengelolaan yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (Fauzan, 2017) Menurut Muhibin Syah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan bahwa kurikulum yang memadukan kurikulum nasional maupun kurikulum agama yang dilakukan dengan pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*. *Integrated Curriculum*

digunakan dalam rangka untuk mengembangkan integrasi antara kebutuhan kehidupan jasmani dengan rohani, yakni mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal. (Sarinah, 2018)

Penerapan kurikulum *full day school* di laksanakan melalui beberapa pendekatan antara lain:

- 1) Pendekatan *Integrated Curriculum* ialah kurikulum yang isinya membahas bagaimana bentuk bidang studi yang harus disajikan di dalam kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan serta cara mengevaluasi. Suatu topik atau permasalahan dalam *Integrated Curriculum* dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan dan meniadakan batasan - batasan antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. (Ma'mur, 2017)
- 2) Pendekatan *Integrated Activity* merupakan pendekatan dimana seluruh program dan aktivitas peserta didik di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah di kemas dalam suatu sistem pendidikan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islam pada peserta didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalm pendidikan dan kehidupan manusia maka

penyusunan kurikulum tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan.

d. Implementasi *Full Day School*

Menurut Nanda dan Mudzakkir karakteristik *Full Day School* yang baik dan tepat adalah sekolah yang memiliki kurikulum inti dan kurikulum lokal atau kurikulum yang menjadi kekhasan dari Sekolah tersebut. Sekolah *Full Day School* pembelajarannya lebih banyak dan lebih variatif agar terasa menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan mendapat porsi lebih besar. (Muh Taijul Mubin, 2022)

Sistem pembelajaran *Full Day School* lebih mengedepankan pendidikan akhlak dengan memberikan jam atau waktu tambahan untuk mendalami ilmu keagamaan. Selain itu tenaga pendidik dipilih dari guru-guru bidang studi yang berkualitas dan profesional sehingga dengan peranan guru yang berkualitas maka pelaksanaan program *Full Day School* dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Konsep dasar dari sistem *Full Day School* adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity* dalam upaya meningkatkan religiusitas peserta didik. Sehingga dalam penerapan kurikulum yang digunakan terdapat perpaduan antara pelajaran umum yang ditetapkan pemerintah dan pelajaran tambahan yang bertujuan untuk mewujudkan apa yang diharapkan. Sedangkan, pengembangan *Full Day School* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik,

pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar oleh guru. (Muhaimin, 2002)

Jika ditinjau dari manajerial sistem pembelajaran *Full Day School* yang ideal mencakup beberapa komponen yaitu: (Subagyo, 2023)

- 1) Kurikulum yang tepat dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *Full Day School*.
- 2) Sumber daya manusia yang professional dan berdedikasi tinggi terhadap pendidikan.
- 3) Sarana prasarana yang memadai untuk pembelajaran siswa.
- 4) Metode pembelajaran yang kreatif dan inovasi sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran *Full Day School*.
- 5) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran siswa sehingga *Full Day School* dapat membekali siswa dengan penguasaan teknologi seperti laptop, handphone, internet dan lainnya.

Pembelajaran *Full Day School* menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. *Full Day School* diterapkan oleh sekolah diharapkan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal.

3. Pembentukan Karakter Religius

a. Pembentukan karakter

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah proses, cara, perbuatan membentuk. Karakter adalah sikap atau perilaku yang identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. (Akhtim, 2021) Berdasarkan definisi tersebut maka pembentukan karakter adalah proses sekelompok orang dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang agar segala perbuatannya berdasarkan norma agama dan bangsa.

Pendidikan karakter dilakukan dengan upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Pendidikan karakter merupakan roh pendidikan, apabila pendidikan tidak dibarengi dengan pembentukan karakter maka segala tindakannya cenderung pada hal yang negatif.

b. Tujuan pembentukan karakter

Juriah Ramadhani dalam bukunya Pendidikan karakter di sekolah dasar bahwa, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan, sehingga terwujud pembinaan karakter peserta didik yang menyeluruh, komprehensif dan seimbang atau luhur sesuai dengan tingkat kemampuan lulusan. Siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mempelajari nilai budi pekerti dan akhlak mulia, serta menginternalisasikan dan mempersonalisasikannya, sehingga dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya. (Juriah, 2020)

c. Metode pembentukan karakter

Metode Pembentukan karakter yang ditawarkan oleh Marzuki dapat dilakukan melalui beberapa metode diantaranya: (Rahmadi, 2022)

1) Metode keteladanan (*Uswah*)

Sikap atau perilaku dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan yang baik. Contohnya adalah keteladanan guru terhadap murid ketika di sekolah seperti datang lebih awal ke sekolah, berkata dan berperilaku baik, sopan santun dan lainnya.

2) Metode pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Perilaku atau sikap yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang supaya menjadi kebiasaan. Contohnya ketika dilingkungan sekolah siswa dibiasakan berpakaian yang rapi, membaca ayat suci

dipagi hari, membiasakan berbahasa yang sopan, membiasakan bersikap sopan santun, hormat dan lainnya.

3) Metode Penegakan aturan

Metode ini menerapkan kedisiplinan pada siswa melalui ganjaran dan *punishment*. Melalui hukuman dan ganjaran diharapkan siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat belajar. Pemberian hukuman kepada siswa bukan berarti tanpa batas, tetap harus memperhatikan norma, dampak psikologinya, dan kesehatan. Contohnya siswa yang berhasil menghafalkan juz amma akan mendapatkan hadiah dari sekolah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa, kemudian apabila terdapat siswa yang berbohong dapat diberikan hukuman menghafalkan surah pendek atau melafalkan kalimat istighfar 50 kali dan lainnya.

4) Metode Integrasi

Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku. Metode Integrasi melalui mata pelajaran tersendiri seperti Pendidikan Agama Islam seperti atau semua mata pelajaran umum.

d. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya mengukir, memahat, menandai. Karakter dalam bahasa Arab diartikan

khuluq, sajiyyah, thabu'u yang artinya budi pekerti, tabiat atau watak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Wayan, 2020) Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak atau tabiat seseorang yang menjadi ciri khas atau pembeda dari orang lain.

Religius adalah sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Zubaedi, 2012) Religius memiliki dua sifat, yaitu sifat horizontal hubungan antar manusia dengan sesama manusia atau lingkungan alam. Sedangkan sifat vertikal hubungan manusia dengan Allah seperti shalat, berdoa, puasa, dan lain-lain. (Lyna, 2020)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Karakter Religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

e. Evaluasi Karakter religius

Evaluasi pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menilai keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih dalam rangka membangun karakter yang kuat pada generasi muda. Karakter

religius diamati dan diukur sehingga dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan perilaku karakter religius peserta didik. Macam-macam evaluasi pendidikan karakter menurut Akhwan yaitu(Santy et al., 2021)

1. Observasi

Guru dan pengajar dapat mengamati perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, bagaimana mereka menanggapi kesulitan, serta bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penilaian Kegiatan

Guru dapat memberikan tugas atau kegiatan yang berfokus pada penerapan nilai-nilai karakter tertentu. Kemudian, guru menilai sejauh mana siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tugas atau kegiatan tersebut.

3. Portofolio

Siswa dapat membuat portofolio yang berisi bukti-bukti konkrit tentang bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam berbagai situasi. Portofolio ini dapat mencakup cerita, gambar, atau refleksi diri yang menunjukkan bagaimana mereka tumbuh dan mengembangkan karakter yang positif.

4. Angket atau Survei

Siswa, orangtua, dan guru dapat diundang untuk mengisi

angket atau survei yang bertujuan untuk menilai persepsi mereka tentang perkembangan karakter siswa. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini biasanya terkait dengan perilaku dan sikap siswa di sekolah dan di luar sekolah.

5. Diskusi Kelas

Diskusi kelompok atau diskusi kelas tentang nilai-nilai karakter dan situasi yang terkait dapat membantu guru mengevaluasi pemahaman dan pandangan siswa tentang karakter.

Glock & Stark menjelaskan bahwa religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Religiusitas dapat diukur melalui lima dimensi, yaitu (Santy, Arofah, & Ariyanto, 2021)

1. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Religius dalam prespektif karakter Islam Indikator pada dimensi ini adalah beriman kepada Allah, malaikat, rasul dan kitab suci, melaksanakan perintah Allah, pasrah dan yakin kepada Allah.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban - kewajiban

ritual agamanya. Melaksanakan ibadah, menunaikan zakat, berdoa, berdzikir, berpuasa, membaca Al Quran dan lainnya.

3. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran - ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Konsekuensi perilaku suka menolong, sikap jujur, amanah, tanggungjawab dan lainnya.
4. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
5. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Berperilaku suka menolong, jujur, tanggungjawab, amanah, dan lainnya.

f. Indikator Karakter religius

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Indikator karakter religius menurut kemendikbud dalam buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh

pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Hendraman, 2017)

Karakter religius adalah sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia antara lain: (Rizal, 2020)

1) Patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Peserta didik diharapkan dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya, sehingga peserta didik dalam melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi yang beragama Islam melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, gemar membaca ayat Al Quran dan gemar bersedekah. (Dyah, 2017)

2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama sedang melaksanakan ibadah mereka.

3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik didalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara pemeluk agama lain akan tercipta. (Muhammad Y. , 2014)

Pada kurikulum 2013 religiusitas diarahkan pada aspek sikap spiritual yang mencakup suka berdoa, senang menjalankan shalat atau ibadah, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur, berterima kasih, merasa kagum akan kebesaran Tuhan, dan membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan. (Benny, 2021)

Menurut Marzuki, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu (Rahmadi, 2022)

1) Nilai ilahiyah, adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- b) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharap ridho dari Allah.
- c) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- d) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai insaniyah, adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, ras, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- c) Sikap suka menolong sesama manusia.

- d) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang telah ditentukan.
- e) Tanggung jawab, yaitu sikap atau perilaku dalam melaksanakan kewajibannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan antara lain yaitu

Penelitian Hasan As'ari (As'ari, 2019) tentang Penerapan *Full Day School* dalam membentuk karakter siswa di SD Muhammadiyah Ponorogo, berkesimpulan bahwa latar belakang kebijakan *Full Day School* adanya pertimbangan dari orang tua wali murid yang menghendaki ada pelajaran tambahan karena mayoritas orang tua yang bekerja hingga larut malam, sehingga tidak bisa mengawasi kegiatan anaknya. Penerapan kurikulum *Full Day School* di SD Muhammadiyah, pembelajaran dimulai dari pagi hingga siang setelah pembelajaran selesai terdapat waktu untuk ISOMA kemudian dilanjutkan kegiatan ekstra kokulikuler untuk kelas bawah sampai jam 14.00 Sedangkan untuk kelas atas pembelajaran dimulai dari pagi sampai siang kemudian kegiatan tambahan antara lain: baca tulis al-qur'an, ekstrakulikuler serta dibentuk komunitas - komunitas khusus untuk kelompok yang dibina untuk arahan prestasi. Penerapan pembelajaran *Full Day School* sendiri berbeda dengan pembelajaran di pagi hari, pembelajaran di siang hari dibuat santai tetapi materi yang disampaikan mengenai ke-anak. Pembentukan karakter siswa dalam kurikulum *Full Day School* di SD

Muhammadiyah antara lain disiplin, religius, peduli lingkungan, kreatif, jujur, bertanggung jawab dan toleransi, melalui kegiatan berjabat tangan dengan guru dan karyawan, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, sholat dhuha, dhuhur berjamaah, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan ketrampilan karya siswa (robotika). Persamaan variabel penelitian Hasan As'ari dengan penelitian ini adalah variabel *Full Day School*. Perbedaanya adalah bahwa penelitian Hasan As'ari fokus pada pembentukan 7 karakter diantaranya disiplin, religius, peduli lingkungan, kreatif, jujur, bertanggung jawab dan juga toleransi, sedangkan peneliti hanya terfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian Ikhma Alfia, tentang penerapan *Full Day School* dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SD Muhammadiyah plus Malangjiwan Colomadu, berkesimpulan bahwa penerapan *Full Day School* dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat terwujud dari berbagai kegiatan di sekolah seperti salat duha, salat zuhur, muroja'ah, makan bersama, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Penerapan *Full Day School* dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik dapat dilakukan dengan kegiatan mencuci alat makan, sedekah sampah, infaq, tugas imam bergilir, dan membereskan peralatan salat. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab tentu tidak lepas dari peserta didik yang belum bisa menaati aturan sekolah dan peran wali murid yang kurang mendukung kegiatan yang dilakukan di sekolah. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut dapat

dilakukan dengan mengomunikasikan kepada peserta didik dengan baik, memberikan arahan, guru dapat mengomunikasikan wali murid lewat buku penghubung, grup WhatsApp, rapat wali murid, parenting, dan home visit. Persamaan variabel penelitian Ikhma Alfiani dengan penelitian ini adalah variabel *Full Day School*. Perbedaannya adalah bahwa penelitian Ikhma Alfiani fokus pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab sedangkan peneliti hanya terfokus pada pembentukan karakter religius peserta didik. (Ikhma, 2020)

Penelitian Cahyawati (Cahyawati, 2019) tentang Penerapan *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muhsin Metro, berkesimpulan bahwa penerapan *Full Day School* dalam pembentukan akhlak siswa di sd it al-muhsin metro berjalan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang disusun dalam perencanaan pembelajaran yang sesuai, didukung oleh tenaga pendidik yang mumpuni pada bidangnya, sarana prasarana yang memadai, dukungan dari orangtua, Serta kerjasama yang baik oleh seluruh dewan guru, dan karyawan untuk menjadi teladan dalam membentuk akhlak peserta didik dapat menciptakan output yang diinginkan yakni berakhlaqul karimah dan berintelektual. Kurikulum, rancangan pembelajaran serta keunggulan yang ada menjadi penunjang hal ini terbukti dengan akhlak yang tercermin pada peserta didik yang menunjukkan sikap semangat dan senang dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah, memiliki kepedulian sosial, dan taat beribadah, sehingga menciptakan output

yang sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu menjadi generasi Islam yang beraqidah salimah. Karakteristik siswa yang berbeda disebabkan berasal dari latar belakang yang berbeda, kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya perkembangan akhlak anak.

Penelitian Naimul Faizah (Naimul, 2023) tentang Implementasi *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas V di MI Muhammadiyah Putat Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2022/2023, berkesimpulan bahwa pembentukan karakter disiplin untuk menunjang keberhasilan pada penguatan karakter yang dilaksanakan oleh guru kelas V MI Muhammadiyah Putat melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pada proses pembentukan karakter disiplin seperti kegiatan apel pagi, kegiatan pembiasaan datang tepat waktu, kegiatan pembiasaan upacara hari senin dan kegiatan budaya antri. Pembentukan karakter tanggung jawab, dilaksanakan melalui kegiatan seperti kegiatan shalat sunnah dan wajib, kegiatan piket kelas, kegiatan tahfidz, kegiatan adzan dan iqomah bergilir.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka teoritik merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritik atau kerangka berpikir agar dapat meyakinkan sesama ilmuwan atau pembaca adalah dengan alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan untuk membuat sebuah hipotesis. (Eri, 2016)

Banyaknya penyimpangan karakter yang dilakukan oleh anak pada zaman sekarang mengundang para pengelola pendidikan untuk membuat perubahan baru dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk mengatasi penyimpangan-penyimpangan karakter yang terjadi. Perkembangan globalisasi yang pesat anak diberikan kemudahan dalam mengakses segala informasi apabila tidak ada pengawasan maka anak bisa terpengaruh negatif yang akhirnya berdampak pada perilaku anak yang cenderung melakukan kekerasan, pelecehan seksual, intimidasi dan individualistis berkata kasar, tidak beradab, emosi yang tidak stabil dan kurangnya pengawasan orang tua yang sibuk dengan kegiatannya. Selain itu faktor pengetahuan agama sangat penting dalam hidup seseorang maka para pengelola pendidikan berinisiatif untuk melaksanakan kurikulum *Full Day School*.

Kurikulum *Full Day School* merupakan kurikulum di mana terdapat waktu khusus dalam pendalaman materi keagamaan sehingga lebih mengedepankan pendidikan akhlak dengan memberikan jam atau waktu tambahan untuk mendalami ilmu keagamaan. *Full Day School* menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan. *Full Day School* diterapkan oleh sekolah diharapkan memberikan pembelajaran yang bermutu, membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik, serta prestasi yang didapatkan lebih maksimal.

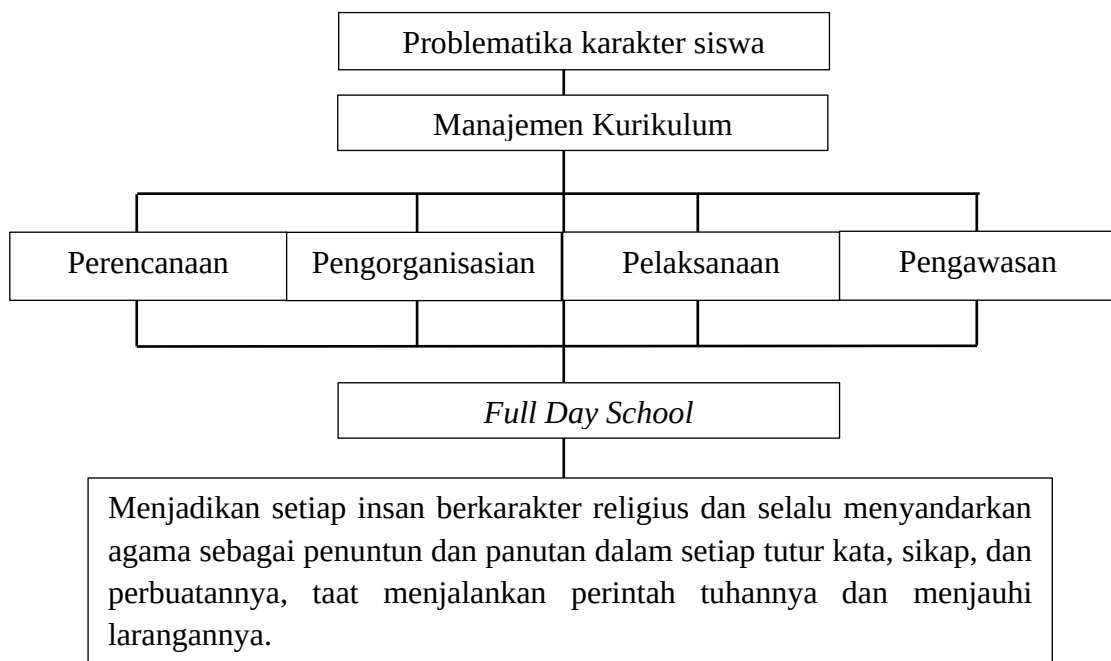
Sehingga para peserta didik dengan waktu sehari penuh tersebut mendapatkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang tentunya dalam

pengawasan guru. Kegiatan kurikulum *Full Day School* dapat berjalan dengan baik perlu adanya pengelolaan kurikulum. Pengelolaan kurikulum ini terdiri:

1. Perencanaan, yaitu merencanakan apa saja program-program yang akan diterapkan dalam kurikulum *Full Day School*.
2. Pengorganisasian, yaitu bagaimana mengorganisasikan program kurikulum *Full Day School* tersebut agar dapat terorganisir dengan baik serta berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Pelaksanaan, pelaksanaan inilah program-program dalam kurikulum *Full Day School* dilaksanakan. Proses pelaksanaan ini juga akan memudahkan dalam proses pengontrolan berjalannya kurikulum *Full Day School*. Apakah kurikulum sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya. Adanya kurikulum *Full Day School* diharapkan dapat menciptakan pendidikan karakter peserta didik yang baik. Selanjutnya
4. *Controlling*, dimana sekolah melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sudah berjalan.

Adanya *Full Day School* diharapkan dapat mengembangkan karakter religius kepada peserta didik agar dalam melakukan kegiatan sehari-hari selalu bersandar pada nilai-nilai kepribadian. Religius sendiri adalah sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius memiliki dua sifat, yaitu sifat horizontal hubungan antar manusia dengan sesama manusia atau

lingkungan alam. Sedangkan sifat vertikal hubungan manusia dengan Allah seperti shalat, berdoa, puasa, dan lain-lain. Sehingga diharapkan manusia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. (Moleong, 2012)

Pemilihan jenis penelitian ini dikarenakan obyek penelitian hanya di satu tempat, kegiatannya masih berlangsung dan bersifat mendalam yaitu hanya fokus di MI Muhammadiyah Paremono dengan penelitian penerapan *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius pada siswa.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan. Berdasarkan judul tersebut yang dipilih, maka yang akan peneliti jadikan responden dalam penelitian yaitu Kepala Madrasah, wakil kurikulum, guru, dan orang tua. Sedangkan obyek penelitian ini adalah berkaitan dengan manajemen kurikulum *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius pada siswa MI Muhammadiyah Paremono.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. (Djunaidi, 2016)

Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dalam pengumpulan data, maka sumber data dalam hal ini disebut informan. Pada penelitian ini informan dipilih dari orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai latarbelakang dan keadaan yang sebenarnya dari obyek penelitian sehingga didapatkan data yang akurat. Responden dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. (nasution, 2023)

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder: (Hardani, 2020)

1. Sumber primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. (Fauzi, 2020) Sumber data primer pada penelitian ini adalah kepala Madrasah, waka kurikulum, guru dan orang tua. MI Muhammadiyah Paremono terkait dengan program pembelajaran *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa.

2. Sumber sekunder

Sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa catatan atau dokumen. (Abdusmad, 2022) Sumber data diperoleh dari hasil dokumen peneliti yang dimiliki oleh madrasah seperti: sejarah, profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum sekolah, kegiatan kesiswaan, sarana prasarana, foto atau gambar yang terkait dengan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan harapan data yang diperlukan dapat terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian, penekanannya adalah pada uji validitas dan reliabilitas. Penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek yang diteliti. Formulasi pemeriksaan keabsahan data menyangkut kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan uji kredibilitas, yang mana uji kredibilitas ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Macam-macam cara kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, triangulasi, analisis kasus

negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing. (Anggito, 2108)

Penelitian ini mengkaji keabsahan data menggunakan cara triangulasi dengan harapan kebenaran dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data untuk mengecek kebenaran data dalam suatu penelitian, yakni peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data saja, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain. Menarik kesimpulan yang baik diperlukan tidak hanya satu cara pandang tetapi dari beberapa cara pandang sehingga bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih baik dan lebih bisa diterima kebenarannya. (Kusumastuti, 2019)

Teknik keabsahan data triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Norman K Denzin, teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode. (Sapto, 2020)

1. Triangulasi metode, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara metode yang berdeda. metode wawancara, obervasi, dan survey
2. Triangulasi sumber, pengumpulan data melalui berbagai sumber yang berbeda akan tetapi dengan teknik yang sama untuk memperoleh data.
3. Triangulasi antar-peneliti, pengumpulan data dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini

diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan hasil observasi dan atau dokumentasi. Apabila dengan kedua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, bisa jadi semua benar maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar. (Farida, 2014)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, kuesioner (angket) atau gabungan ketiganya (triangulasi), dokumen, dan tes. (Sugiyono,

2018) Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen.

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang paling sering digunakan manusia untuk memperoleh informasi. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka atau media dalam jaringan. (Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 2017)

Menurut Creswell bahwa wawancara dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara bebas terstruktur. (Hikmawati, 2020) Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana pada metode ini peneliti tidak menggunakan pedoman atau instrumen wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap. Peneliti hanya menggunakan beberapa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, kemudian dikembangkan sesuai kondisi dalam wawancara di lapangan. (Rifa'i, 2021) Sehingga peneliti hanya menulis garis besar pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara dengan narasumber di MI Muhammadiyah Paremono terkait dengan manajemen *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa. Informan yang akan diwawancarai peneliti adalah

- a. Kepala sekolah, berkaitan dengan latarbelakang penerapan Full Day School, manajemen kurikulum *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono
 - b. Waka kurikulum, peneliti mengali informasi tentang kegiatan yang dilakukan waka kurikulum dalam merencanakan, membentuk organisasi, model-model kurikulum, isi kurikulum, teknik pelaksanaan kurikulum dan aspek evaluasi kurikulum MI Muhammadiyah Paremono.
 - c. Guru, peneliti mengali informasi tentang perencanaan yang dilakukan oleh guru setiap awal semester, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, strategi atau teknik, sarana prasarana yang digunakan penilaian yang dilakukan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana guru menginternalisasikan karakter religius kepada siswa baik saat pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.
 - d. Peserta didik, peneliti menggali informasi tentang pelaksanaan *Full Day School* baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, pembiasaan-pembiasaan karakter religius yang dilakukan di sekolah.
2. Observasi atau pengamatan

Definisi menurut Rahmadi tentang observasi adalah pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian yang dapat dilakukan secara langsung (partisipan) maupun tidak langsung (non-partisipan). Pengamatan secara langsung (partisipan) berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat

dan waktu terjadinya peristiwa Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh orang yang diamatinya dan ikut pula merasakan suasana kejiwaan, suasana pikiran, suka-duka dan sebagainya sebagaimana yang dialami oleh orang yang diamatinya.

Sementara observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Peneliti bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatannya. Sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantaraan alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide, dan rangkaian photo. (Rahmadi, 2011)

Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan. Peneliti hanya melakukan pengamatan pada tempat, Informan sebagai subyek sumber data dan kegiatan yang dilakukan oleh informan terkait dengan penelitian penerapan *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono. Pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah

- a. Kegiatan pembiasaan MI Muhammadiyah Paremono dalam pembentukan karakter religius
- b. Kegiatan pembelajaran MI Muhammadiyah Paremono dalam pembentukan karakter religius
- c. Kegiatan Pengelolaan Kurikulum dalam pembentukan karakter religius siswa

3. Dokumen

Metode dokumen berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumen ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Yudin, 2020)

Peneliti mengambil informasi untuk mengumpulkan data yang didokumentasikan oleh MI Muhammadiyah Paremono yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini. Dokumen tulisan dan gambar yang berupa:

- a. Sejarah berdirinya MI Muhammadiyah Paremono
- b. Visi dan misi MI Muhammadiyah Paremono
- c. Struktur organisasi MI Muhammadiyah Paremono
- d. Struktur kurikulum MI Muhammadiyah Paremono
- e. Kalender pendidikan MI Muhammadiyah Paremono

- f. Program dan kegiatan peningkatan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono
- g. Tim Pengembang Kurikulum MI Muhammadiyah Paremono

F. Teknik Analisis Data

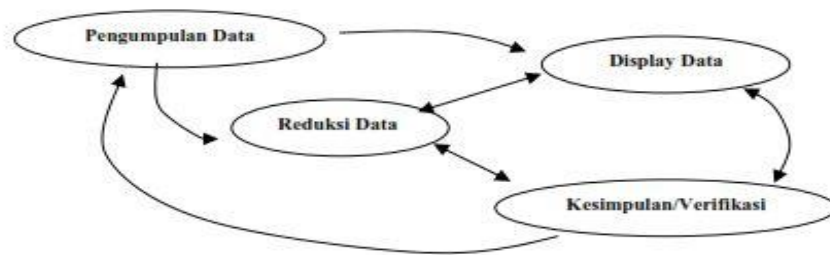
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, 2014)

Data yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif, karena hasil penelitiannya meliputi proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses analisis dilakukan secara tahap demi tahap, bersamaan dengan proses pengumpulan data untuk memudahkan proses, teknik analisis ini mengikuti model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Mereka menyebutnya sebagai model interaktif. Alur tersebut menunjukkan secara kronologis kegiatan analisis dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi.

Sejalan dengan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis dilakukan secara interaktif dan

berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *concluding drawing/ verification*.” (Mastang, 2017, p. 106)



Gambar 2. Analisis data Miles dan Huberman

Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut: (Nursapia, 2020)

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pada langkah ini data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen dikumpulkan menjadi satu. Sebagaimana pada penelitian ini melakukan pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumen di MI muhamamdiyah Paremono.

2. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Rekonstruksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari yang selanjutnya

Langkah awal yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di peroleh dari lapangan tujuannya adalah untuk mengumpulkan seluruh data mengenai bagaimana Implementasi

manajemen kurikulum *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI muhamamdiyah Paremono. Data yang sudah diperoleh kemudian akan dipilah sesuai dengan fokus penelitian agar dapat fahami dan disajikan dengan baik. Adapun teknis rekonstruksi data dalam bentuk deskripsi.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah reduksi data langkah selanjutnya yaitu penyajian data (*data display*). Penyajian data (*data display*) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.

Peneliti akan menyajikan data secara tertulis yang akan di dapatkan mengenai implementasi *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono.

4. *Concluding Drawing/ Verification*

Pada langkah ini dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan dari awal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Impelemntasi Manajemen kurikulum *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono setelah penerapan *Full Day School* terdapat peningkatan. Peningkatan pada indikator Illahiyah yang mana siswa menerapkan Shalat (Dhuha, Zuhur, Asar), membaca al quran, salim salam santun, doa sebelum dan sesudah belajar, sedekah filantropis, baik di sekolah maupun di rumah tanpa menunggu diperintah. Sedangkan peningkatan indikator Karakter Religius yang lainnya seperti Syukur, sabar, ikhlas, diajarkan setiap proses Pembelajaran setiap hari tapi tidak dijadikan Sebagai program di sekolah ini hanya Spontanitas di dalam proses pembelajaran. Peningkatan pada indikator insaniyah, dimana siswa disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu tanpa menunggu perintah, tanggungjawab terhadap tugasnya sebagai pelajar, tugas piket ketika di sekolah sedangkan di rumah siswa tanggungjawab dalam belajar, menyiapkan perlengkapan sekolah, membantu orang tua dalam meringankan pekerjaan ruamh seperti cuci piring dan merapikan tempat tidur tanpa disuruh. Ciri khas dari MI Muhammadiyah Paremono kegiatan keagamaan

siswa terjadwal dengan rapi mulai dari pembagian hafalan doa, surah pendek, hadits, ayat pilihan sudah terbagi secara berjenjang di setiap kelas.

2. Manajemen kurikulum *Full Day School* dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Paremono melalui empat tahap yaitu:

a) Perencanaan kurikulum MI Muhammadiyah Paremono berjalan dengan baik dan melibatkan pihak terkait, termasuk kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan guru. Pada perencanaan kurikulum meliputi tujuan penerapan *Full Day School* untuk mengenali nilai-nilai moral, memahami ajaran agama sehingga karakter religius menjadi benteng siswa dalam aktivitas sehari-hari dan terhindar dari pergaulan menyimpang.

Rancangan kurikulum melibatkan kurikulum 2013, kurikulum merdeka, dan kurikulum keagamaan. Rancangan pembelajaran menekankan pada model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta menyisipkan penanaman sikap religious pada proses pembelajaran. Rancangan program kegiatan pendukung berupa pembiasaan peserta didik diarahkan dalam rangka terbentuknya pribadi yang islami serta siap menghadapi tantangan masa depan.

b) Pengorganisasian Kurikulum MI Muhammadiyah Paremono dirancang secara terstruktur dimana pengorganisasian kerangka kurikulum dengan *separated Subject Curriculum* atau mata pelajaran terpisah. Pengorganisasian kurikulum MI Muhammadiyah Paremono meliputi tiga kurikulum yaitu kurikulum 2013, kurikulum merdeka, kurikulum keagamaan. Kepala sekolah juga melakukan pembagian tugas kepada guru

meliputi guru kelas, guru mata pelajaran, guru ekstrakurikuler, guru kelas tahfidz, dan tugas fungsional. Pembagian tugas guru berfungsi untuk membantu dalam saling kerjasama untuk mencapai tujuan.

c) Pelaksanaan kurikulum MI Muhamamdiyah Paremono dilaksanakan hari Senin sampai Kamis dimulai pukul 06.30 WIB – 15.30 WIB. Jumat sampai Sabtu dimulai pukul 06.30 WIB – 10.30 WIB. Pembiasaan mulai pagi meliputi apel, ngaji morning shalat dhuha, KBM, shala dzuhur dan kultum, kemudian diniyah, ekstrakurikuler. Pelaksanaan dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tingkat sekolah, kepala sekolah melaksanakan program yang sudah dirancang dalam rencana kerja tahunan meliputi rencana kerja awal tahun, harian, mingguan, bulanan, semester, dan akhir tahun yang kemudian kepala sekolah membuat laporan data. Melaksanakan kegiatan memimpin rapat dan mencatat hasil rapat sebagai acuan dalam evaluasi kurikulum.

2) Tingkat kelas, berkaitan dengan guru dimana guru peran utama pada pelaksanaan kurikulum. Tantangan dalam menjaga antusiasme siswa diatasi dengan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. Guru berperan langsung dalam mengimplementasikan dan menilai pelaksanaan kurikulum sehari-hari. Guru pada proses pembelajarannya menggunakan strategi yang mengajak anak aktif, kreatif, dan menyenangkan dan menyisipkan nilai-nilai Islam. Menyusun perangkat pembelajaran program tahunan, semesteran, silabus, dan rencana proses pembelajaran (RPP). Pada pelaksanaan pembelajaran

guru berpedoman pada rencana proses pembelajaran (RPP) yang menerapkan salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Basic Learning*. Perlu adanya peningkatan sarana prasarana LCD Proyektor untuk mendukung proses pembelajaran.

d) Pengawasan kurikulum *Full Day School* MI Muhammadiyah Paremono didasarkan kepada evaluasi pembelajaran, supervisi Sedangkan dalam proses evaluasi manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu terdapat langkah langkah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan tujuan dari pada evaluasi yang dijalankan.
- 2) Mengukur seberapa capaian keberhasilan manajemen kurikulum yang ditetapkan.
- 3) Melakukan perbaikan bila terdapat kekurangan untuk perencanaan kurikulum dan pembelajaran pada tahun ajaran yang mendatang.
- 4) Evaluasi kurikulum didasarkan kepada evaluasi pembelajaran, supervisi, program Kelompok Kerja Guru baik tingkat sekolah maupun tingkat kecamatan.

3. Proses pembentukan karakter religius siswa MI Muhamamdiyah Paremono diawali dari guru yang menjadi suri tauladan siswa di sekolah, kemudian metode penegakan aturan ketika anak melanggar aturan madrasah maka akan mendapatkan hukuman, metode pembiasaan dilaksanakan mulai dari pembiasaan ibadah, pembiasaan adab-adab Islami dalam aktivitas sehari-hari. Penerapan karakter religius melalui tahap pengetahuan moral dengan memberikan pemahaman kepada siswa terkait makna dan manfaat dari

berperilaku baik, kemudian tahap perasaan dimana siswa menyadari bahwa ketika siswa tidak mau diperlakukan dengan semena-mena maka siswa tidak akan berperilaku buruk, sehingga tidak mudah terpengaruh dalam berbuat jahat dan tahap selanjutnya adalah pembiasaan dimana siswa dibiasakan dengan program yang telah disusun agar siswa terbiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan ialah sebagai berikut :

1. Kepada kepala madrasah selalu mentransformasikan inovasi ke dalam kegiatan yang lebih baik guna mengembangkan peserta didik MI Muhammadiyah Paremono menjadi berkarakter dan sumber daya manusia unggul yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan komite, yayasan untuk meningkatkan sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran, sehingga guru dapat lebih maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru, untuk selalu tidak bosan belajar mengikuti perkembangan teknologi dalam mendukung dunia pendidikan sehingga dapat membantu guru untuk meningkatkan kompetensi guru pada era zaman yang semakin berkembang pesat teknologi dan ilmu pengetahuan.
3. Bagi orang tua, selalu memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak pada era zaman globalisasi teknologi, dan kerjasama orang tua dalam menerapkan yang diterima oleh anak di sekolah untuk dapat diterapkan juga di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussmad, Z. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gorontalo: Syakir Media Press.
- Akhtim, W. (2021). *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA.
- Anggito, A. d. (2108). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- As'ari, H. (2019). Implementasi Kurikulum program Full Day School dalam membentuk Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Pnorogo. *IAIN Diponegoro*.
- Benny, P. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Cahyo, B. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Dariana, S. (2020). *Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar*. Medan: UMSU Press.
- Djunaidi, M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Dyah, S. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Eliyanto. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Farida, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum & Pembelajaran*. Tangerang Selatan: GP Press.
- Fauzi, A. (2020). *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Pena Persada.
- Fitriya, N. A. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa . *Education Research*, 301-13.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2018). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hendraman. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press.
- Ibrahim, N. (2017). Penerapan Ssitem Full Day School dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pendidikan di MI Al Qamar. *Jurnal Idaarah*, 319.
- Ikhma, A. (2020). Penerapan *Full Day School* Dalam Upaya Pemebntukan Karakter Displin Dan Tanggungjawab Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Malangjiwo Colomba. *Universitas Muhamamdiyah Surakarta*.
- Juriah, R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Bengkulu: LP2 IAIN.
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

- Lyna, D. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah. *Indonesia Journal of Islamic Studies*, 63-82.
- Ma'mur, A. J. (2017). *Full day school*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mastang, A. B. (2017). *Analisis Data Penelitian*. Makasar: Aksara Timur.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, N., & Rijal, M. K. (2021). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Samarinda: Bo' Kampong Publishing.
- Muhammad, Y. (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum. *Jurnal Idaarah*, 318-330
- Nasional, S. P. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- nasution, A. f. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creativ.
- Nasution, S. (1995). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Norne, H. H. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nursapia, H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Rahayu, W. K. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Batu: Literasi Nusantara.
- Rahmadi. (2011). *Manajemen Kurikulum*, Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rifa'i, A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Rizal, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga. *Studi Islam*, 140-47.
- Rohman, A. (2017). *Dasar-dasar Manajemen*. Malang: Intelgensia Media.
- Rusdiana, E. R. (2021). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Arsad Press.
- Sanjaya, W. (2022). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santy, A., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius: Tantangan dalam menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Sapto, H. (2020). *Analisi Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Sarinah. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shadily, J. M. (2019). *Kamus Inggris- Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sholeh, H. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholeh, I. M., Lestari, A., Eriningsih, & Yasin, F. (2024). *Manajemen Kurikulum*. Padang: Gita Lentera.
- Sjaifulloh, A. (2022). *Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan Karakter*. Kebumen: IAINU Kebumen Press.
- Subagyo. (2023). *Manajemen Kurikulum Full Day School untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah*. Cirebon: Arr Rad Pratama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, T. M. (2022). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jombang: Kun Fayakun.
- Syarifuddin, A. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Untari, A. A. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui kebijakan Pemerintah di Indonesia menuju Generasi Emas 2045. *Education*, 18-30.
- Wardan, K., & Rahayu, A. P. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Batu: Literasi Nusantara.
- Wayan, W. I. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang bermanfaat*. Bali: UNHI Press.
- Winkel. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yudin, C. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif suatu Pendidikan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Yudistira, I. S. (2024). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.
- Yuni, W. Y. (2024). Upaya Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui program Full Day School. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 1-16.
- Zainun, W. N. (2019). Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School berbasis nilai-nilai Kepesantrenan . *Pendidikan Islam*, 19-34.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.